



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dari hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan gambaran dan juga bantuan untuk mengambil hasil penelitian. Peneliti telah mencari beberapa penelitian yang berkaitan. Dalam bidang jurnalistik pada umumnya, masih banyak permasalahan dalam bidang gender, terutama di belakang layar. Seiring dengan perkembangan jaman, perempuan bisa mengikuti jalannya jurnalistik.

Penelitian terdahulu pertama dibuat oleh Santriani dari Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar dengan judul “*Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota.*” Melalui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender di Harian Amanah Kota, dan juga untuk mengetahui kinerja jurnalis perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik. Penelitian ini menggunakan Teori Kesetaraan Gender dan Teori Pers Bertanggung Jawab Sosial dan dengan menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan hasil yang didapat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan semakin mampu menunjukkan keahlian mereka dalam industri media (Satriani, 2017). Perempuan

mampu untuk menjalankan pekerjaan di bidang jurnalistik. Peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai kinerja para perempuan dalam ranah jurnalistik, dan dari hasil yang diberikan diketahui bahwa kinerja para perempuan tidak kalah dari kinerja laki-laki. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian hanya membicarakan tentang eksistensi perempuan, sehingga fokus penelitian tidak membahas dari sisi gender laki-laki, sedangkan penelitian peneliti membahas dominasi kultur patriarki dalam bidang jurnalistik.

Penelitian terdahulu yang kedua dibuat oleh Maimon Herawati dalam Jurnal Kajian Komunikasi yang berjudul "*Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat*" sebagai contoh, mengeksplorasi pemaknaan gender para pekerja perempuan di Jawa Barat. Penelitian ini memberikan beberapa informasi mengenai pernyataan para perempuan tentang pekerjaan dalam media. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa para perempuan yang bekerja dalam media memaknai dirinya sendiri mereka memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif (Herawati, 2016, p. 90). Mereka selalu memaknai diri mereka lebih kuat atau memiliki kekuatan dan kelebihan dibanding laki-laki disekitarnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian Herawati memaknai perempuan lebih kuat dibandingkan laki-laki, sedangkan peneliti memfokuskan dominasi patriarki.

Penelitian terdahulu yang ketiga dibuat oleh Febry Widyastuti Koesmantoro, berjudul "*Bias Gender Dalam Praktik Jurnalisme TV (Studi Kasus SBO TV Jawa Timur)*" meneliti fenomena bias gender dalam praktik jurnalisme TV. Hasil penelitian mengatakan masih adanya ketidakseimbangan antara

pembagian dalam praktik jurnanisme TV (Koesmantoro, 2015). Ketidakseimbangan yang dimaksud berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, dalam pembagian tugas khususnya.

Penelitian mengambil subjek para jurnalis di SBO TV, Jawa Timur, dikatakan bahwa terjadinya bias gender dalam stasiun SBO TV terlihat dari pembagian jam kerja. Para jurnalis laki-laki diperbolehkan untuk kerja sampai larut malam, sedangkan para jurnalis perempuan tidak boleh. Bahkan, para jurnalis perempuan tidak memenuhi beberapa kriteria untuk praktik jurnalis, termasuk profesi kamerawan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti ialah penelitian Koesmantoro berfokus kepada media televisi, sedangkan peneliti berfokus kepada media *online*.

Penelitian keempat membahas tentang adanya bias gender dalam media cetak, dibuat oleh Sinung Utami Hasri Habsari pada tahun 2013 dengan judul “*Studi Awal Metode Kajian Bias Gender Dalam Jurnalistik: Stereotype & Labelling Perempuan Dalam Media Massa Cetak.*” Penelitian ini mengatakan bahwa majalah tempo masih terjadi bias gender. Hasil temuan menunjukkan bahwa majalah tempo sering memberikan *stereotype* pada perempuan dengan tidak benar (Habsari, 2013). Majalah tempo masih membuat *stereotype* dan juga *labelling* terhadap kaum perempuan. Ia memilih majalah Tempo karena *cover* majalah Tempo sering membuat sebuah karikatur bersifat kritis yang melibatkan isu-isu politik, sosial, dan ekonomi di setiap penerbitannya. Kekritisannya inilah yang membuat Tempo dibredel sampai dua kali pada tahun 1982 dan 1994. Beberapa *cover* majalah Tempo sering menggunakan ilustrasi seorang wanita sebagai tanda

kekritisian terhadap politik, sosial, ataupun ekonomi. Cover tersebut tidak jarang memunculkan *stereotype* terhadap kaum perempuan. Dengan menggunakan teori representatif, Habsari meneliti tidak hanya dari sampul majalah tempo, tetapi juga sampai ke tulisan-tulisan di dalamnya membangun *stereotype* dan juga *labeling* pada kaum perempuan.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

**Tabel 1.1 Matrix Penelitian Terdahulu**

Item	Santriani (2017)	Maimon Herawati (2016)	Febry Widyastuti Koesmantoro (2015)	Sinung Utami Hasri Habsari (2013)
Judul	Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota.	Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat	Bias Gender Dalam Praktik Jurnalisme TV (Studi Kasus SBO TV Jawa Timur)	Studi Awal Metode Kajian Bias Gender Dalam Jurnalistik: Stereotype & Labelling Perempuan Dalam Media Massa Cetak
Tujuan Penelitian	Mengetahui peran jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender di Harian Amanah Kota, Mengetahui kinerja jurnalis perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik.	Mengeksplorasi pemaknaan gender para pekerja media perempuan di Jawa Barat.	Menjelaskan munculnya ketidakseimbangan pada gender dari jurnalis yang berimbas pada praktik jurnalisme TV di dalam SBO TV.	Membangun metode penelitian bias gender dalam jurnalistik, Seberapa jauh bias gender dalam dunia jurnalistik, dengan kasus tampilan perempuan bermasalah pada <i>cover</i> suatu

				majalah.
Metode Penelitian		Fenomenologi	Kualitatif Eksploratif	Semiotika Komunikasi Visual
Teori Penelitian	Teori Kesetaraan Gender			
Hasil Penelitian	Perempuan mampu untuk menjalankan pekerjaan di bidang jurnalistik. Kinerja perempuan tidak kalah dari kinerja laki-laki.	Para perempuan yang bekerja dalam media memaknai dirinya sendiri mereka memiliki perbedaan dengan laki-laki, akan tetapi tidak dimaknai negatif. Mereka selalu memaknai diri mereka lebih kuat.	Masih ada ketidakseimbangan antara pembagian dalam praktik jurnalisme TV. Ketidakseimbangan yang dimaksud berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, dalam pembagian tugas khususnya.	Majalah tempo membuat <i>stereotype</i> dan <i>labelling</i> terhadap kaum perempuan. Beberapa cover majalah tempo sering menggunakan ilustrasi seorang wanita sebagai tanda kekritisan politik, sosial, ataupun ekonomi.
Perbedaan	Penelitian ini berfokus	Penelitian ini berfokus pada	Penelitian ini mengambil objek dalam	Penelitian ini berfokus

	<p>kepada bias gender yang berada dalam media cetak, dan belum fokus ke penugasan para jurnalis perempuan. Penelitian ini telah membantu peneliti fungsi dari pekerja perempuan di media</p>	<p>pernyataan kaum perempuan yang bekerja di media mengenai kaum laki-laki yang mendominasi. Penelitian ini tidak melihat keadaan dalam ruang redaksi.</p>	<p>media Televisi, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di media <i>online</i>.</p>	<p>meneliti tentang <i>stereotype</i> penulisan berita dalam media cetak, sedangkan peneliti tidak berfokus secara keseluruhan kepada penulisan berita.</p>
--	--	--	---	---

(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



## 2.2 Kerangka Teori dan konsep

### 2.2.1 Teori Feminisme

Penelitian ini ingin melihat keberadaan cara pandang kultur patriarki dalam media Kompas.com melalui Teori Feminisme. Menurut Choddorow dalam Sunarto (2009,p. 33), feminisme diartikan sebagai sebuah teori politik atau praktik politik yang berjuang untuk membebaskan semua kaum wanita, seperti wanita kulit berwarna, wanita miskin, wanita cacat, lesbian, dan wanita heteroseksual kulit putih secara ekonomi.

Teori feminisme berusaha untuk menganalisis kondisi hidup perempuan dan mengeksplorasi pemahaman budaya apa artinya menjadi seorang perempuan (Jackson & Jones, 1998, p. 1). Awalnya, kaum feminis menolak untuk menerima bahwa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki merupakan hal yang alami dan tak terelakkan.

Sunarto (2009, p. 33) mengformulasikan empat isu utama keterpurukan wanita :

1. Penindasan sistematis terhadap wanita disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum pria sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum wanita.
2. Bagaimana patriarki melakukan kontrol terhadap kaum wanita, secara universal pada semua wanita atau secara khusus pada kaum wanita tertentu dari suatu budaya tertentu.

3. Berusaha untuk menunjukkan akan beragamnya makna wanita sesuai dengan waktu, tempat dan konteksnya.
4. Lebih mempersoalkan perspektif teoritis yang didasarkan pada aspek alamiah wanita atau aspek sosialnya.

Tong (2009, p. 1) mengatakan bahwa terdapat 8 pemikiran tentang feminisme antara lain: feminisme liberal, radikal, marxist/sosialis, psychoanalytic, *carefocused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran feminisme liberal. Feminisme liberal menurut Tong (2009, p. 2) memandang diskriminasi wanita yang dianggap tidak adil. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan. Menurut Umar (2017), pemahaman feminisme liberal memiliki pemikiran seluruh gender manusia memiliki derajat yang sama.

Menurut Haryanto (2015, p. 119) di dalam tulisan Elmansyah, feminisme liberal memposisikan perempuan sebagai pusat ide dan praktik yang memfokuskan pada pencapaian kesamaan hal antara laki-laki dan perempuan sebagai warga negara sebagaimana kesamaan kesempatan dan situasi tanpa mengabaikan perbedaan psikologis dan kognisi antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan sudah mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara. Hal ini sudah sesuai dengan paham feminisme liberal. Feminisme liberal ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat bagi perempuan, baik dalam akademik, forum, maupun pasar (Rosemarie, 2010, p. 48).

Peneliti menggunakan paham feminisme liberal sebagai acuan untuk menjelaskan kultur patriarki di dalam media Kompas.com dalam pembagian tugas para jurnalis.

### **2.2.2 Jurnalisme Berperspektif Gender**

Jurnalis merupakan orang yang bekerja untuk mencari, memilih, mengolah, dan mengumpulkan berita kepada masyarakat (Ishwara, 2005, p.26). Dalam kaitannya dengan jurnalisme perempuan pada industri media, perempuan seringkali ditugaskan pada posisi *softnews* atau berita lunak seperti kesehatan, kecantikan, *fashion*, dan hiburan. Oleh karena itu, cara pandang negatif tersebut masih mempengaruhi ruang lingkup manajemen redaksional. Kondisi tersebut membuat jurnalisme perempuan merasa pembagian tugas tersebut tidak adil, serta masih adanya posisi perempuan mengalami bias gender dalam pembagian tugas.

Mengetahui perbedaan gender manusia membutuhkan proses yang panjang, karena melihat dari cara interaksi ataupun sosialisasi manusia. Banyak yang masih salah membedakan antara gender dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dilihat dari

anatomi tubuh fisik manusia antara laki-laki dan juga perempuan, sedangkan gender tidak. Gender merupakan pembagian tugas berdasarkan dengan sifat, politis, serta sosialisasi laki-laki dan perempuan.

Proses sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mempengaruhi perkembangan biologis masing-masing jenis kelamin. Seorang laki-laki dituntut untuk kuat, agresif sehingga laki-laki termotivasi dan terlatih untuk mempertahankan sifat tersebut dan akhirnya lebih kuat dan lebih besar mempertahankan sifat tersebut dan akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan lebih besar (Ilyas,2009). Dalam ranah jurnalistik, bias gender kerap sekali terjadi pada perempuan. Melihat dari lima penelitian terdahulu di atas, beberapa penelitian mengatakan bahwa bias gender masih kerap terjadi dalam beberapa media, entah dalam menentukan hasil, kinerja, proses persiapan, ataupun *stereotype* di dalam media.

Hal ini juga dibenarkan oleh Suhara (2017, p.17), jika dilihat dari upah yang diterima oleh jurnalis perempuan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Hal tersebut menyebabkan perusahaan masih menganggap jurnalis perempuan bukan sebagai kepala rumah tangga, sehingga gaji yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Maka, hal tersebut akan menimbulkan ketidaksetaraan gender antara jurnalis laki-laki dan perempuan.

Dikutip dari Beritasatu, AJI menjelaskan, diskriminasi ini terjadi karena banyak media menggunakan Standar UU Perkawinan nomor 1 tahun 1974 dalam hal pengupahan untuk pekerja perempuan. Langkah ini tentu kurang tepat dan harusnya media menggunakan Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 yang dijelaskan tidak mengenal diskriminasi gender dalam pemenuhan hak-hak tenaga kerja (Paat, p.19).

Menurut Subono (2003, dikutip dalam Suhara, 2017, p.8), pendekatan jurnalisme dibedakan menjadi dua, yaitu jurnalisme memiliki sensitivitas gender dan jurnalisme yang tidak memiliki sensitivitas gender atau disebut jurnalis gender netral. Media yang memiliki keberpihakan, maka tampilan hasil peliputan atau pemberitaan memang secara tegas memiliki perspektif tersendiri, sedangkan jika netral gender, maka isi pemberitaan tersebut tidak memiliki sudut pandang atas persoalan yang memihak kepada perempuan. Berikut tabel pendekatan jurnalisme netral dan jurnalisme berperspektif gender dibawah ini:

**Tabel 2.1 Skema Jurnalis Perspektif Gender (Media)**

<b>Jurnalis Berperspektif Gender</b>	<b>Jurnalis Netral</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media merupakan saran yang di dalamnya semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral, dan setara.</li> <li>- Media merupakan sarana yang menampilkan semua pembicara dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengingat media pada umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan patriaki, maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memperdayakan kelompok-kelompok marjinal khususnya kaum perempuan.</li> <li>- Media merupakan alat yang</li> </ul>

	dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal, terutama kaum perempuan untuk memperjuangkan keadilan gender.
<b>Skema Jurnalis Berperspektif Gender (Jurnalis)</b>	
<b>Jurnalis Berperspektif Gender</b>	<b>Jurnalis Netral</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan peristiwa</li> <li>- Jurnalis memiliki peran sebagai pegiat atau peserta kelompok-kelompok marjinal.</li> <li>- Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial.</li> <li>- Profesional sebagai kontrol</li> <li>- Landasan ideologis.</li> <li>- Tujuan peliputan dan penulisan, pemihakan dan pemberdayaan atas kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai ideologi jurnalis berada di “luar” proses peliputan atau pelaporan berita.</li> <li>- Jurnalis memiliki peran sebagai pelapor yang non-partisipan.</li> <li>- Landasan moral</li> <li>- Professionalsime sebagai keuntungan</li> <li>- Jurnalis sebagai tim untuk mencari kebenaran.</li> <li>- Tujuan peliputan dan penulisan, pemaparan dan penjelasan apa adanya.</li> </ul>

Sumber : (Suhara, 2017, p.9)

### 2.2.3 Media dan Gender

Di zaman modern ini, isu mengenai gender, jenis kelamin, ras merupakan sebuah garis lurus yang mengakibatkan sebuah kasus permasalahan. Terlebih lagi kita hidup di era digital, dimana manusia sedang diracuni oleh kecanggihan teknologi. Teknologi sekarang yang sudah meningkatkan aksesibilitas manusia membuka media

informasi dan meningkatkan komunikasi teknologi. Perspektif tentang gender sangat sering digunakan dalam beberapa penelitian, salah satunya melihat sebuah media, dari melihat hasil, proses, kinerja, dan lain-lainnya. Menurut Gill (2007), studi mengenai gender dan media itu sangat heterogen. Peneliti dapat setuju bahwa representasi budaya merupakan hal yang penting untuk sebuah usaha penelitian, tetapi ada halnya mereka juga tidak setuju. Semua itu dikarenakan oleh perspektif yang berbeda dan selalu berubah-ubah.

Media di dalam penelitian ini merupakan fokus yang besar, karena pendapat ataupun pandangan media terhadap gender, sex, ras, dan lain-lain akan dilawan oleh para *audience* yang dalam hal ini merupakan para masyarakat. Perlawanan inilah yang sampai sekarang menjadi isu permasalahan media bertindak kritis. Dari zaman dulu sampai ke zaman sekarang, dimana teknologi sudah maju, media hanya memiliki kemajuan yang sangat sedikit, membahas tentang gender, ras, dan masalah sensitif lainnya.

Melihat hubungan antara media dan gender, sekitar tahun 1960 media di luar negeri, terutama di Amerika dan Eropa, media sudah mulai aktif. Pada zaman itu media cetak dan radio sudah memiliki banyak konsumen. Media di tahun tersebut tidak memiliki kebebasan seperti sekarang ini, terutama berbicara mengenai gender. Melihat di tahun tersebut, sedang marak-maraknya kasus perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih, media semakin berusaha keras untuk kritis. Di tahun 1960 sampai 1970, pergerakan wanita, tidak hanya pada media, belum begitu terlihat. Gill (2007)



mengatakan feminisme sempat dikritik karena menolak perbedaan sejarah dan pengalaman perempuan berkulit hitam dan kulit putih. Wanita hitam di Eropa dan Amerika sedang berusaha membuat benteng pertahanan melawan masyarakat yang mengedepankan rasisme.

Masuk ke tahun 1970, media televisi sudah mulai aktif terkenal di kalangan masyarakat. Dalam media televisi pun, gender masih sering dijadikan bahan perbedaan, terutama perempuan. Miles (1975) menemukan proporsi laki-laki dan perempuan hampir sederajat dalam situasi yang berhubungan dengan komedi, sedangkan dalam film *action / adventure* hanya 15 persen wanita dijadikan sebagai peran utama. Jarang sekali ditemukan perempuan menjadi sorotan utama dalam sebuah film atau acara televisi, Hal ini dikarenakan laki-laki lebih terlihat berani, bersemangat, pintar, dan cerdas dalam acara televisi dan film layar lebar. Laki-laki juga memperlihatkan kuantitas yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Gauntlett, 2002, p. 90). Apakah perempuan tidak dilihat sama sekali? Tentu saja tidak.

Menurut Gauntlett (2002, p. 190), perempuan lebih difokuskan kepada majalah dan periklanan, membangun *stereotype* tentang kefemininan dan sifat keibu rumah tangga. Mengapa perempuan? Perempuan ditemukan lebih menarik dalam hal periklanan, diibaratkan sebagai objek untuk menarik para masyarakat melalui *advertising*. Attwood dalam penelitian Gill (2007, p. 77) mengatakan, kekuatan seksualitas pada perempuan lebih kuat. Para aktor perempuan menjadikan tubuh



mereka sebagai objek yang mengidentifikasi percaya diri, sukses, dan juga kekuatan. Dalam hal ini, kekuatan yang dimiliki oleh perempuan hanya pada tubuhnya, oleh karena itu laki-laki masih mempunyai banyak kelebihan untuk media dibandingkan dengan perempuan.

Dengan perbedaan – perbedaan tersebut, banyak peneliti yang mulai melakukan penelitian tentang hubungan gender dan media di tahun 1970. Pada tahun tersebut dikatakan bahwa tidak semua gender dan penelitian media mengandalkan konten analisis (Gill, 2007, p. 92). Studi tentang media dan gender berubah pada tahun 1990, dimana muncul ketertarikan baru mengenai maskulinitas, dimana laki-laki sudah mulai menjadi sorotan. Studi ini sudah masuk menjadi era baru dalam hubungan media dan gender, perempuan tidak lagi dipandang feminis seperti biasanya.

Di tahun 1990, seluruh media sudah mempunyai persepsi yang berbeda mengenai gender. Tidak hanya media, para peneliti pun sudah mempunyai pandangan yang berbeda dikarenakan munculnya focus baru, yaitu maskulinitas. Kembali pada media, kedua gender menjadi sederajat dan tidak membuat *stereotype*, tetapi tetap laki-laki menjadi peran utama dalam televisi (Gauntlett, 2002, p. 47). Contoh dilihat dari sitkom *F.R.I.E.N.D.S* yang tayang di televisi Amerika pada tahun 1990-an. Pada acara tersebut terdapat enam peran utama yang difokuskan, tiga laki-laki dan tiga

perempuan. Ketiga peran laki-laki terlihat memiliki maskulinitas, tetapi disamping itu mereka juga diberikan karakteristik karakteristik yang sensitif dan kelemah-lembutan. Begitu juga dengan para perempuan dalam acara tersebut, feminisme dalam diri mereka sangat kuat. Dibalik sifat feminis tersebut mereka juga diberikan karakteristik yang cerdas dan tidak mempunyai sifat ibu rumah tangga yang baik. Pembagian sifat tersebut tidak dapat dilihat di tahun 1970-1980, dikarenakan perbedaan gender masih terjadi dalam media.

Seiring perkembangan zaman, terutama di dunia perfilman, perempuan semakin menjadi sorotan utama. Banyak film yang mulai menjadikan perempuan sebagai peran utama, sebagai contoh, film *Charlie Angels* pada tahun 2000. Peran utama dalam film tersebut adalah tiga orang perempuan, yang pada setiap orang mempunyai latar belakang dan keunikannya masing-masing. Dalam film ini terlihat bahwa perempuan tidak lagi dianggap rendah dalam dunia perfilman.

### **2.2.5 Kultur Patriarki**

Barret dalam Witz (1992, p. 10) menjelaskan bahwa mereka yang berdebat tentang konsep patriarki pun sangat berhati-hati dalam menggunakan istilah patriarki. Secara general, penggunaan istilah patriarki merujuk kepada kekuatan seorang ayah kepada perempuan atau laki-laki yang masih muda. Kultur patriarki melihat bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan melihat dari jenis kelaminnya.

Menurut UNESCO (2012, p. 42), kehadiran dan partisipasi para perempuan pemimpin yang mengambil kebijakan dalam struktur-struktur organisasi, terutama media mempunyai beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Keberadaan sistem monitoring dan evaluasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di segala jenjang struktur.
2. Menyiapkan, membuka akses, dan promosi pelatihan kepemimpinan bagi perempuan yang ada dalam struktur ini.
3. Ketersediaan, aksesibilitas, dan promosi aturan pemungutan suara terkait keanggotaan.
4. Jumlah perempuan dan laki-laki yang bekerja di dalam organisasi proposional.
5. Jumlah perempuan dan laki-laki dalam pemungutan suara proposional.
6. Terdapat tindakan alternative untuk meningkatkan keberadaan perempuan di kursi pemimpin.
7. Evaluasi tahunan dalam struktur di atas demi mendapatkan kepastian dan laporan mengenai partisipasi perempuan dalam kepemimpinan pada seluruh aktivitas/program.

Kultur patriarki menurut isu di atas melihat bahwa penindasan sistematis terhadap wanita disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum pria sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum

wanita. Menurut Jaggar dalam Sunarto (1998, p. 320-321) juga menjelaskan di dalam buku Sunarto bahwa dalam pandangan perspektif feminisme sosialis penindasan terhadap wanita disebabkan oleh dua ideologi besar, yaitu patriarki yang memberi keistimewaan sosial pada kaum pria sebagai tuan bagi kaum wanita dalam posisinya sebagai istri, dan kapitalisme yang memberi keistimewaan pada pemilik modal (biasanya pria) sebagai tuan kaum wanita dalam perannya sebagai pekerja.

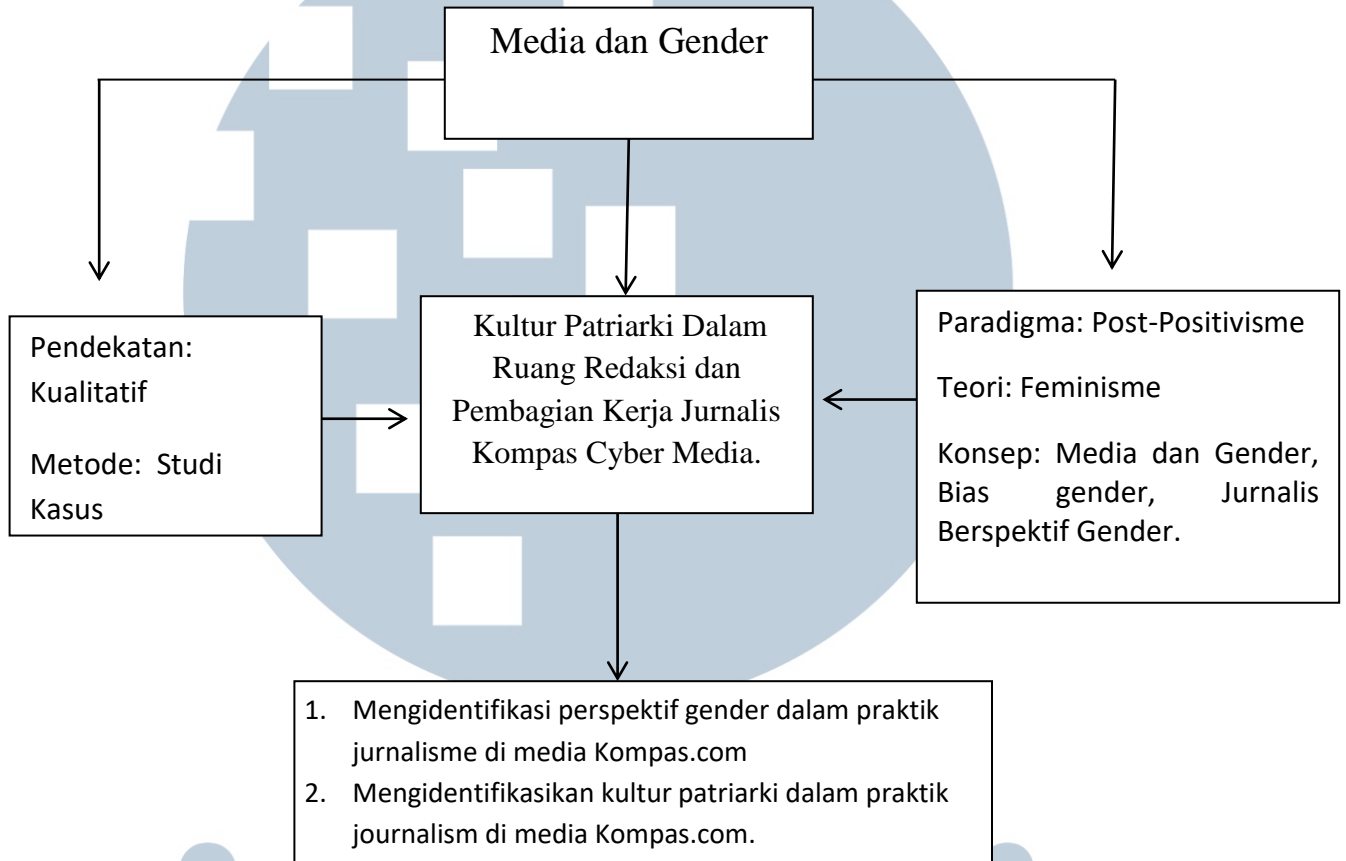
Patriarki terjadi dalam segala bidang yang membutuhkan laki-laki sebagai salah satu pusat pekerja. Menurut Omara (2004, p. 149) patriarki domestik lebih menitik beratkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk *stereotype* yang melekat pada kaum perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa pekerjaan dalam rumah tangga merupakan kodrat yang harus dijalankan oleh kaum perempuan. Ketika perempuan berada dalam kondisi tersebut, maka yang terjadi adalah penindasan perempuan.

Hubungan gender dalam patriarki diasumsikan secara historis, budaya dan bentuk *variable special*, yang harus dipelajari secara spesifik (Witz, 1992, p. 10). Ia mengasumsikan bahwa kita perlu mempelajari konsep gender patriarki yang mengacu kepada hubungan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat. Menurut Watz, konsep ini muncul sebagai permasalahan yang berguna, karena memiliki potensi penjelasan yang sangat besar jika digunakan dengan cara yang historis.

Menurut Witz (1992, p. 12) tidak semua peneliti berpendapat bahwa wanita terus akan ditindas dalam sistem dominasi laki-laki perlu memanfaatkan konsep patriarki. Beberapa peneliti menggunakan gagasan gender dan masih menyimpan istilah patriarki secara historis



### 2.3 Alur Penelitian



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA